

HASRAT TOKOH ALINA DALAM NOVEL *HATI SUHITA* KARYA KHILMA ANIS (KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN)

Khurun Ngin H. M.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
khurun.19113@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasrat tokoh Alina dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menggunakan kajian psikoanalisis Jacques Lacan. Alina yang harus menjalani kehidupan setelah pernikahan dengan prahara rumah tangga yang begitu pelik. Penelitian ini berupa hasrat narsistik (menjadi) dan hasrat anaklitik (memiliki) yang dimiliki oleh tokoh bernama Alina. Dalam kajian psikoanalisis Jacques Lacan dijelaskan bahwa manusia memiliki tiga tahapan perkembangan, tahapan tersebut berupa tahap yang nyata, yang imajiner, dan yang simbolik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Sumber penelitian ini yaitu berupa novel. Data penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yakni berupa kata, frasa, kalimat, penggalan paragraf atau paragraf utuh, dialog, monolog, serta data kisah sesuai dengan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni teknik baca catat dan teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode psikoanalisis Jacques Lacan yang secara umum analisis data ini dilakukan dengan 1) mengidentifikasi rangkaian penanda berupa teks sastra sebagai wujud hasrat subjek dan 2) mengidentifikasi wujud hasrat dari tokoh. Hasil dari penelitian ini yaitu secara umum 'Alina' memiliki objek dan subjek hasrat liyan yaitu 'Gus Birru'. Secara keseluruhan hasrat Alina terwujud dalam 'Liyan' berupa keinginannya untuk diakui akan sebuah identitas diri, adanya rasa kekurangan atau 'lack' dalam hidupnya lantaran kehidupannya tidak terasa sempurna seperti kehidupan yang dimiliki oleh temannya.

Kata Kunci: Hasrat, Tokoh Alina, Novel *Hati Suhita*.

Abstract

*This study aims to discuss the desire of the character Alina in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis using Jacques Lacan's psychoanalytic study. Alina who has to live life after marriage with such a complicated household. This research is in the form of narcissistic desire (to be) and analytic desire (to have) possessed by a character named Alina. In Jacques Lacan's psychoanalytic study it was explained that humans have three stages of development, these stages are real, imaginary, and symbolic. The type of research used in this study is a type of qualitative research. This study uses a pragmatic approach. The source of this research is a novel. The research data applied to this study are in the form of words, phrases, sentences, fragments of paragraphs or whole paragraphs, dialogues, monologues, and story data according to the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis which has compatibility with the research conducted. The data collection techniques used in this study were note-taking techniques and literature study techniques. The data analysis technique used is the psychoanalyst method of Jacques Lacan. In general, this data analysis is carried out by 1) identifying a series of markers in the form of a literary text as a form of the subject's desire and 2) identifying the form of desire from the character. The results of this study are that in general 'Alina' has another object and subject of desire, namely 'Gus Birru'. Overall Alina's desire is manifested in 'Other' in the form of her desire to be recognized for an identity, a sense of lack or 'lack' in her life because her life does not feel as perfect as the life of her friends.*

Keywords: *Desire, Character Alina, Novel *Hati Suhita*.*

PENDAHULUAN

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini menceritakan tentang kehidupan Alina pasca pernikahannya dengan Gus Birru. Sosok Alina, jodoh yang disiapkan oleh orangtua Gus Birru sejak mereka masih diusia remaja. Segala yang terkait Alina orangtua dari Gus Birrulah yang menyiapkan, mulai dari Alina harus menjalani pendidikan dimana, mondok dimana, dan apapun yang sebaiknya dilakukan oleh Alina, orangtua Gus Birrulah yang memutuskan. Bagi mereka, sosok penerus pondok pesantren harus benar-benar disiapkan secara matang. Mereka menyadari bahwa putranya, Gus Birru belum bisa diandalkan untuk meneruskan perjuangan mereka dalam mengelola pondok, sehingga Gus Birru harus memiliki sosok istri yang bisa memegang tombak perjuangan yang telah mereka rintis dari nol.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini menarik untuk dikaji karena menceritakan tentang Alina dalam meraih cinta kasih suaminya. Penyesuaian Alina dalam kehidupan dirumah keluarga suaminya tidak lagi menjadi beban, karena Alina sudah terbiasa dengan hal tersebut yang didapatkannya selagi hidup di pondok dulu. Permasalahan tercipta lantaran Alina tidak pernah diakui oleh suaminya sendiri sebagai istri. Kemudian timbullah hasrat-hasrat lantaran keinginannya untuk diakui oleh suaminya tersebut sulit didapatkannya. Kehidupan Alina yang terlihat sempurna dengan kebutuhan ekonomi yang tercukupi, adanya orangtua, kakek, nenek, mertua yang masih lengkap dan menyayangi Alina serta teman yang selalu mendukungnya ternyata tidak membuat Alina merasa bahagia seutuhnya. Alina yang harus bertahan dalam kehidupan rumah tangganya bersama Gus Birru meskipun kesehariannya dipenuhi dengan kepiluan yang dibungkus dengan rapi melalui derai-derai tawa. Bagaimana itu semua tidak terjadi, tujuh bulan pernikahan, Alina belum pernah disentuh oleh suaminya. Awal purnama pernikahan yang semestinya menjadi momen yang tak terlupakan, penuh gairah, hawa nafsu dan desah kenikmatan, malah berisikan kalimat-kalimat pedas yang terlontar dari suaminya, seperti duri-duri tajam yang menusuk.

Hasrat timbul sebagai bagian dari dalam diri manusia yang menggerakkan kehidupannya. Hal ini terjadi lantaran pada hakikatnya manusia berada dalam kondisi yang serba kekurangan. Dari rasa kekurangan ini, akhirnya mendorong manusia untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya agar mencapai sebuah kepuasan. Dalam proses memenuhi kepuasan diri ini manusia akan mewujudkan hasratnya melalui agama, percintaan,

pekerjaan, perekonomian, pendidikan dan lain sebagainya.

Salah satu dari banyaknya lintasan dalam mewujudkan hasrat yaitu melalui percintaan dan agama yang bisa dilihat dipemenuhan pengarang dalam menghasilkan karyanya. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang berisi kejadian-kejadian nyata di masyarakat (Endraswara, 2013: 89). Sejalan dengan kutipan tersebut, dalam membuat karya sastra, pengarang akan membuat sebuah peristiwa maupun interaksi yang di dalamnya mengusung sebuah permasalahan kejiwaan mereka maupun peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Permasalahan tersebut dituangkan dalam medium berupa bahasa.

Bahasa dalam pandangan Lacan merupakan kondisi dalam ketidaksadaran (Sarup, 2011: 5). Dalam kata lain, bahasa membuat dan mewujudkan ketidaksadaran itu. Kemudian hasrat menjadi penggerak yang tidak disadari yang mana hasrat memiliki struktur yang menyerupai bahasa. Hasrat yang ada di dalam diri manusia memiliki wujud yang samar, berupa mimpi maupun fantasi. Dari hal tersebut, manusia terbawa pada keindahan 'sesuatu' atau dengan kata lain yang dibawa oleh 'yang lain' yang termanifestasikan dalam bahasa, hal tersebut terjadi secara tidak sadar.

Penelitian novel *Hati Suhita* ini akan dikaji menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan mengenai hasrat tokoh Alina Suhita. Teori psikoanalisis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1980. Sigmund Freud menyatakan bahwa dalam perkembangan kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh pengalaman di masa kecil mereka. Teori ini diikuti oleh banyak ahli psikologi termasuk Jacques Lacan. Jacques Lacan membagi perkembangan kepribadian seseorang menjadi tiga bagian, yaitu yang nyata, yang imajiner, dan yang simbolik (Bracher, 2009: 33).

Fase 'yang nyata' merupakan tahap dimana seseorang ketika masih bayi mempunyai banyak kebutuhan yang bisa dipenuhi oleh orangtuanya. Fase imajiner merupakan fase ketika bayi berada pada tahap cermin dimana bayi memiliki banyak permintaan yang tidak bisa terpenuhi sehingga bayi merasakan keterpisahan dengan sang ibu. Pada masa itu, bayi akan mulai mengidentifikasi dirinya sehingga bayi mulai sadar bahwa ada 'sesuatu' yang lain selain dirinya atau yang disebut dengan 'liyan'. Fase simbolik ditandai dengan konsep hasrat yang sepadan dengan kedewasaan. Wilayah dari fase simbolik ini merupakan struktur bahasa itu sendiri yang harus dimasuki manusia supaya menjadi subjek yang berbicara 'Aku' dan memiliki 'Aku' yang menandakan suatu hal yang tampak menjadi stabil (Bracher, 2009: xiii).

Penelitian terdahulu yang signifikan salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ginoga pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini yaitu tentang hasrat yang dimiliki tokoh Hanum yang dikaji melalui Psikoanalisis Jacques Lacan. Kesempurnaan dalam hidupnya masih terasa kurang lantaran dia tidak bisa memberikan keturunan untuk suaminya. Hal tersebut membuat Hanum memiliki beberapa hasrat yang muncul dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait kajian psikoanalisis Jacques Lacan, penelitian ini memiliki kebaruan terkait hasrat tokoh Alina yang dialami setelah melakukan pernikahan sehingga membuat kehidupan tokoh Alina tidak terasa sempurna lantaran perlakuan suaminya kepada Alina. Novel ini memiliki cerita yang menunjukkan hasrat tokoh Alina yang dikemas dalam bentuk kekuatan cinta, kesabaran, dan ketaatan. Banyak kekurangan yang dirasakan dalam hidup tokoh Alina setelah menjalani pernikahan. Hasrat-hasrat apa saja yang muncul dalam memenuhi kekurangan yang dialami tokoh Alina inilah yang akan menjadi titik fokus penelitian ini berdasar pada teori psikoanalisis Jacques Lacan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan lantaran data dalam penelitian ini berupa teks dialog, narasi, penggalan paragraf atau paragraf utuh serta data kisah sesuai dengan isi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik memberikan peranan pembaca sebagai perhatian utama. Pembaca yang tidak mengetahui proses kreatif penulis diberikan peranan utama bahkan dianggap sebagai penulis (Ratna, 2013: 71). Selain itu, pendekatan pragmatik ini digunakan karena adanya hubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Jacques Lacan merupakan tokoh yang pemikirannya lebih condong ke arah poststrukturalisme. Sumber penelitian ini yaitu berupa novel. Data penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yakni berupa kata, frasa, kalimat, penggalan paragraf atau paragraf utuh, dialog, monolog, serta data kisah sesuai dengan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni teknik baca catat dan teknik studi pustaka. Teknik baca catat digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks yang menjadi sumber data penelitian, kemudian mencatat data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode psikoanalisis Jacques Lacan (Arum, 2020: 16) yang secara umum analisis data ini dilakukan dengan

1) mengidentifikasi rangkaian penanda berupa teks sastra sebagai wujud hasrat subjek dan 2) mengidentifikasi wujud hasrat dari tokoh. Teknik analisis data pertama yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki langkah-langkah yaitu 1) mengumpulkan penanda utama yang ada dalam novel *Hati Suhita*. 2) memaknai penanda utama sesuai dengan mekanisme metonimi dan metafora. Metonimi bekerja dengan prinsip pengalihan yang berfungsi antara lain untuk mengalihkan perhatian sensor. Metafora merupakan penanda yang menandakan penanda lain. 3) mendeskripsikan hubungan penanda yang satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan konsep bahasa Lacanian yaitu suatu penanda selalu menandakan penanda lain; tidak ada kata yang bebas dari metaforis. Setelah mengidentifikasi penanda-penanda dan menafsirkan makna yang tersembunyi, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi rangkaian penanda dengan langkah-langkah 1) mengidentifikasi hasrat subjek dalam novel *Hati Suhita*. 2) mengidentifikasi kekurangan dan kehilangan subjek yang menimbulkan hasrat subjek muncul. 3) menentukan hasrat narsistik (narsistik pasif dan narsistik aktif) dan hasrat anaklitik (analitik pasif dan anaklitik aktif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasrat Narsistik

Hasrat narsistik merupakan sebuah Hasrat untuk memenuhi kesenangan individu dan orang lain dalam ranah yang positif. Hasrat narsistik atau Hasrat menjadi ini mewujudkan citranya dalam bentuk cinta dan identifikasi. Berikut merupakan Hasrat narsistik tokoh Alina yang terdapat dalam Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

a. Hasrat Narsistik Aktif Simbolik

Hasrat narsistik aktif simbolik merupakan hasrat yang dimiliki oleh individu untuk selalu dijadikan teladan dan dihasrati oleh individu lain. Dalam novel ini, Alina menunjukkan wibawanya sebagai seorang istri yang berpegang teguh pada prinsip *mikul duwur mendem jero* yang telah diajarkan oleh kakeknya. Alina tidak ingin terlihat seperti wanita yang tidak memiliki tata krama dan tidak memiliki prinsip hidup. Alina yang sejak kecil berkecimpung di dunia pesantren terus menunjukkan sikap wibawanya sebagai perempuan yang memiliki trah pesantren.

(3.HNA.1) “Aku mengganggu. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadukan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang puteri. Seorang puteri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu *ucul ala*. Culas itu *ucul bablas*. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri” (Anis, 2009: 18).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina tidak ingin menampakkan kesedihannya dan mengadukan apa yang Alina rasakan. Alina menyadari bahwa dirinya adalah seorang puteri. Sebagai seorang puteri Alina tidak mungkin menurunkan wibawanya sendiri dengan menampilkan kesedihan yang dirasakannya, karena seorang puteri yang terdidik memiliki prinsip untuk menghindari sifat cula dan culas. Alina menyadari bahwa dirinya adalah wanita terdidik sejak kecil, sehingga tidak akan bisa menurunkan marwahnya sebagai seorang puteri hanya karena ada suatu hal yang tidak memihaknya. Data tersebut bermakna bahwa Alina menunjukkan tindakan yang menjadikannya terlihat sebagai seseorang yang bijak. Sesuai dengan pengertian dari hasrat narsistik aktif ini bahwa seseorang memiliki hasrat untuk selalu dijadikan panutan dan berharap agar dihasrati oleh orang lain.

(5.HNAS.2) “Aku harus tetap berpura-pura harmonis walau perang di dalam batinku berkecamuk setiap detiknya. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.” (Anis, 2019 : 30).

Pemahaman pada data tersebut adalah bahwa Alina menyadari sebagai perempuan yang ingin menuju pada jalan kemuliaan maka dia harus menjadi perempuan yang bisa membawa diri, selain untuk terlihat sebagai perempuan yang berpendidikan dan sebagai perempuan dengan trah pesantren, Alina juga ingin menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang patut untuk disukai karena apa yang ada dalam dirinya dan apa yang bisa dilakukannya.

(33.HNAS.3) “Aruna pernah bilang, Mas Birru yang angkuh akan takluk dengan pesona feminin perempuan Jawa yang sudah melekat dalam jiwa ragaku. Tapi hari ini aku tahu, Mas Birru tidak hanya mencair karena itu. Dia menyukai lantunan mengajiku dan ini membuatku terharu. Sebab setiap mengingat Rengganis, aku merasa kerdil dan tidak berpengalaman. Aku tidak punya senjata apa pun untuk meluluhkan hati Mas Birru. Setiap dia melukaiku, aku yang tak berdaya hanya bisa menangis dan mengaji. Aku tidak mengadukannya kepada siapa pun. Aku selalu berusaha mikul duwur mendem jero walau hatiku hancur. Ternyata diam dan ngajiku adalah pusaka paling keramat dalam pertarunganku. (Anis, 2019 : 354)”

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina berhasil membuat Gus Birru berhasrat kepadanya lantaran Alina memiliki pesona feminim perempuan jawa. Selain itu Gus Birru juga terpesona dengan Alina sebab Alina bisa mengaji dengan suara merdunya. Alina yang selalu diam

dan memilih untuk mengaji saat dia tersakiti membuat Gus Birru berhasrat terhadap Alina. Selain itu, Alina juga menjunjung tinggi prinsip *mikul duwur mendem jero*. Prinsip yang diajarkan oleh kakeknya, seorang istri harus menjaga marwah seorang suami. Menjaga nama baik keluarga yang dimilikinya. Alina tidak ingin terlihat sama dengan perempuan lain yang tidak diajarkan ilmu tersebut. Dia dipilih sebagai menantu kiai besar bukan lain karena dia perempuan trah dan berpendidikan pesantren, namun Alina juga memang disiapkan sejak kecil untuk menjadi penerus pesantren. Sehingga jiwa-jiwa pesantren ditanamkan pada dirinya sejak kecil.

(3.HNAS.4) “Kadang aku ingin mengadu kepada orangtua ku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa.” (Anis, 2019: 16).

Data tersebut dapat dipahami bahwa bagaimanapun Alina harus menunjukkan sikap wibawanya sebagai seorang istri. Seorang istri yang baik harus bisa menutupi kejelekan yang ada di dalam rumah tangganya. Bagaimanapun Alina harus bisa menjunjung tinggi martabat seorang suami dan menutupi kesedihan-kesedihannya. Alina tidak boleh lemah seperti perempuan lain. Mengadukan masalah yang dialaminya juga belum tentu bisa menyelesaikan sebuah masalah tersebut.

(3.HNAS.5) “Inilah yang tak boleh ku lupa; Tapa-Tapak-Telapak. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada.” (Anis, 2019: 16).

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Alina terus mengingat pesan-pesan dari kakeknya. Menjadi perempuan yang kuat dan memiliki keteguhan diri, Alina harus bisa menjalankan ‘tapa-tapak-telapak’. Hal tersebut yang akhirnya bisa membuat Alina teridentifikasi sebagai sosok perempuan yang patut dicintai dan dihasrati oleh Gus Birru, suaminya. Dengan ketelatenan dan kesabaran yang Alina miliki, akhirnya Gus Birru luluh padanya.

(1.HNAS.6) “Kami tinggal satu kamar. Tapi kami perang dingin. Tidak saling sapa. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum kalau di luar kamar. Di depan abah dan umik. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami bersandiwara, memakai baju berwarna senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu, perang dingin bermula lagi.” (Anis, 2019: 4).

Data tersebut dapat dipahami bahwa Alina bersikap dewasa dengan cara menunjukkan pada khalayak bahwa dia dan suaminya adalah pasangan suami istri yang baik-baik saja, pasangan yang romantis, pasangan yang bahagia karena mereka adalah pengantin baru. Alina tidak ingin menunjukkan bahwa dia adalah perempuan yang sedang dilanda prahara rumah tangga biarpun sebenarnya perang batin selalu terjadi antara dia dan suaminya.

b. Hasrat Narsistik Aktif Imajiner

Hasrat narsistik aktif imajiner merupakan hasrat yang dimiliki individu agar dihasrati orang lain secara fisik. Individu akan berusaha menjadikan citra dirinya sebagai sesuatu yang dihasrati oleh orang lain. Pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, hasrat narsistik aktif imajiner yang dimiliki oleh tokoh Alina bisa dilihat pada data berikut:

(2.HNAI.1) “Kuhela napas panjang. Sampai kapan dia menganggapku orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa di balik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memerhatikan bahwa aku sudah bersolek dan siap melayaninya (Anis, 2019: 10)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina sudah menyiapkan diri semaksimal mungkin agar Gus Birru berhasrat padanya. Alina sudah mempersiapkan diri untuk menjemput pahala bersama suaminya. Alina sudah mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dewasa, memakai lulur pengantin selama 2 jam di kamar mandi, memakai lingerie warna kuning gading, selain itu, Alina juga sudah bersolek dan siap untuk melayaninya. Alina menyiapkan sedemikian rupa untuk malam indah tersebut, agar Gus Birru berhasrat kepadanya dan malam penuh keringat akan didapatkannya.

(5.HNAI.2) “Mas Birru tidak tahu, aku pun bisa seperti Ekalaya dan Dewi Amba. Perbuatannya tadi malam kepadaku, di ambang hasratku, justru membuatku menyadari aku punya kekuatan tersembunyi. Aku tahu, kelak jika dia melampaui batasku, dia akan bernasib sama dengan Resi Drona dan Bisma. Setidaknya, aku bisa saja pamit pergi dan membuat dia merana karena ketiadaanku.” (Anis, 2019: 34)

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Alina memiliki hasrat bahwa Alina yang bisa seperti Ekalaya dan Dewi Amba. Disaat Alina sudah berusaha membuat suaminya luluh dan berhasrat padanya akan tetapi selalu diabaikan, maka tak bisa dipungkiri bahwa nanti suaminya juga akan bernasib sama seperti Resi Drona dan Bisma. Jika Alina menghendaki untuk meninggalkan Gus Birru, hal tersebut bisa membuat Gus Birru merana karena

keberadaan Alina yang selalu setia melayani Gus Birru tiba-tiba menghilang, tiba-tiba tidak akan dirasakan kembali oleh Gus Birru

c. Hasrat Narsistik Aktif Fantasi

Hasrat narsistik aktif fantasi merupakan Hasrat yang dimiliki oleh individu yang mana individu tersebut memanifestasikan suatu objek yang dihasrati oleh orang lain, lalu individu tersebut melakukan sebuah Tindakan yang sama. Berikut data mengenai hasrat narsistik aktif fantasi tokoh Alina dalam novel *Hati Suhita*

(9.HNAF.1) “Aku ingin membelai rambutnya yang ikal, sambil menikmati desir damai angin telaga, lalu mengisahkan padanya tentang kebesaran Majapahit yang pada masa itu sudah mengenal teknologi bangunan basah. Sampai punya telaga begitu megah. Dia pasti tidak tahu, konon, di tepian telaga itulah sang raja menjamu tamu-tamu dari mancanegara, lalu memberi mereka hidangan mewah dengan wadah dan peralatan yang seluruhnya terbuat dari emas. Setelah jamuan makan selesai, wadah-wadah dari emas itu dibuang begitu saja ke Segaran untuk menunjukkan betapa Majapahit adalah negeri kaya-raya sehingga bisa membuang emas-emasnya” (Anis, 2019: 64)

Interpretasi data tersebut adalah Alina ingin mengidentifikasi dirinya seperti raja Majapahit yang menjamu tamu-tamunya dengan hidangan mewah yang diwadahi dengan emas yang kemudian setelah wadah-wadah tersebut digunakan akan dibuang ke Segaran dengan tujuan menunjukkan bahwa Majapahit merupakan sebuah kerajaan yang kaya raya. Alina ingin menunjukkan dirinya bisa seperti itu, meskipun disiasikan terus menerus oleh Gus Birru, dia akan tetap menjadi perempuan yang terlihat indah. Perempuan yang bernilai tinggi. Perempuan yang nantinya akan diidam-idamkan oleh suaminya sendiri.

(9.HNAF.2) “Dulunya, kupikir, kisah cinta kami akan seperti Bagus Burham dengan istrinya, Raden Ajeng Gombak. Mereka berdua juga dijodohkan sejak kecil. Tapi mereka saling mencintai dan saling menginginkan sejak awal. Sangat berbeda denganku dan Mas Birru.” (Anis, 2019: 69)

Data tersebut dapat dipahami bahwa menggambarkan hasrat Alina yang menghasrati kisah cerita cinta dalam kehidupan Bagus Burham dengan Raden Ajeng Gombak. Bahwa Alina memiliki hasrat kisah cinta dalam hidupnya akan sama dengan kisah cinta yang dialami Bagus Burham dan istrinya. Mereka dijodohkan oleh orangtuanya sejak kecil dan Alina juga dijodohkan, meskipun perjodohan mereka terjadi sejak mereka remaja. Namun ternyata kenyataannya kisah mereka tidak seperti kisah cinta Bagus Burham dan istrinya.

(9.HNAF.3) “Sejak dulu, aku menyukai kisah ini. Mereka itu pasangan yang dijodohkan sejak kecil, tapi sejak awal mereka punya kerinduan, saling mencintai, lalu membina rumah tangga dengan cinta dan gairah yang meletup-letup. Sedang aku? Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya kepada abah dan ummiknya. Ia mengurungku dalam kesunyian panjang.” (Anis, 201 : 71)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina menghasrati kisah cinta Bagus Burham. Kisah yang berjalan romantis sejak awal perjalanan. Alina ingin memiliki kisah cinta seperti mereka, namun ternyata harapannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Suaminya menjadikannya istri hanya karena menghormati permintaan orang tuanya, sehingga Alina mengalami kehidupan sunyi yang berjalan dalam kurun waktu tujuh bulan lebih lamanya.

d. Hasrat Narsistik Pasif Simbolik

Hasrat narsistik pasif simbolik merupakan Hasrat yang dimiliki individu agar menjadi hasrat individu lain dengan memanfaatkan hasrat yang dimiliki oleh individu lain tersebut. Berikut merupakan data yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis terkait data hasrat narsistik pasif simbolik.

(1.HNPS.1) “Sejak kecil, Abah dan Ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah ku persembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, Pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin disana”(Anis, 2019: 3)

Data tersebut dapat dipahami bahwa Alina memiliki hasrat narsistik pasif simbolik yang digambarkan dengan sejak kecil sudah digiring untuk memenuhi keinginan orang tuanya, yaitu menjadi pemimpin di pondok pesantren milik calon mertuanya. Sehingga membuat hasrat Alina muncul untuk memenuhi keinginan kedua orangtuanya dan membuat mereka bahagia. Dengan Alina memberikan kebahagiaan hal tersebut membuat hasrat narsistik pasif simbolik Alina menjadi ada. Hasrat yang membuatnya bahagia dengan memanfaatkan hasrat orangtuanya sebagai bentuk pemuasan dirinya karena membuat orang lain berhasrat pada dirinya.

(9.HNPS.2) “Dia lemah tak berdaya. Sedang tanganku tergoles di bawah pipinya. Menyentuh jambangnya. Ia mencari kenyamanan di sana. Aku diam menikmatinya karena sadar, inilah untuk pertama kalinya kulit kami saling menyentuh ” (Anis, 2019: 73).

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Alina menikmati keadaan saat Gus Birru lemah tidak berdaya karena sakit dimana tangan Alina berada di bawah pipi Gus Birru yang mana Gus Birru juga mencari kenyamanan di sana. Alina juga menikmati momen tersebut, karena kejadian seperti itu baru pertama kali terjadi setelah Alina menikah dengan Gus Birru. Rasa menikmati dan bahagia tersebutlah yang menunjukkan adanya hasrat narsistik pasif simbolik yang dimiliki oleh Alina yang menunjukkan bahwa Alina berkeinginan untuk menjadi sesuatu yang dihasrati oleh Gus Birru dan hal tersebut membuat Alina bahagia.

(1.HNPS.3) “ Aku tahu dia butuh waktu, tapi tidak bisakah dia bicara lebih halus tanpa menyakiti perasaanku? Kalau dia menolakku sebagai istri, tidak bisakah dia menghormatiku sebagai perempuan?” (Anis, 2019: 4)

Data tersebut dapat dipahami bahwa Alina berhasrat untuk dihasrati sebagai istri oleh Gus Birru, meskipun hal tersebut masih berat bagi Gus Birru. Apabila tidak menjadi hasrat Gus Birru sebagai istrinya, setidaknya Alina juga berharap dihasrati oleh Gus Birru sebagai sosok perempuan oleh suaminya.

(3.HNPS.4) “Aku tak mungkin bilang bahwa hidupku seperti diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang, disiakkan, dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus mikul duwur mendem jero. Hujan turun merintik di atap rumah. Di genteng-genteng. Angin berhembus menggoyangkan korden. Aku diam mendengarkan hujan. Merasai rinduku kepadanya yang teramat dalam. Dia tidak boleh tahu kesedihanku. Dia harus tahu bahwa aku sekarang adalah seorang puteri, yang mruput katri. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. Bakti. Nastiti. Ati-ati. Dia tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku bakti-sungkem. Pasrah-ngalah. Mbangun-turut. Dan setya-tuhu.” (Anis, 2019: 19)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina menunjukkan sikap untuk menjadi seorang yang penting dan dihasrati oleh Gus Birru, Alina terus menekan diri untuk sebisa mungkin terlihat baik-baik saja. Alina terus memegang prinsip-prinsip menuju rumah tangga yang baik yang diajarkan oleh kakeknya. Selain hal tersebut, Alina juga menunjukkan sikap identifikasi dirinya sebagai seorang perempuan yang teguh dihadapan Kang Dharma. Alina tidak ingin terlihat lemah dihadapan orang yang pernah disukainya, hal tersebut juga bertujuan agar Kang Dharma merasa yakin bahwa Alina dalam keadaan baik-baik saja. Apa yang dilakukan oleh Alina

tersebutlah yang membuatnya merasa bahagia. Kang Dharma juga menjadi subjek dalam hasrat tokoh Alina.

(5.HNPS.5) “Aku lekas sembahyang dan mengaji lalu mengumpulkan kekuatan untuk berlaga di meja makan saat sarapan nanti, di mana abah dan ummik akan melihat kami sebagai pengantin baru yang mesra dan sumringah. Ini adalah bagian yang paling sulit dan aku tidak tahu sampai kapan bisa menutupinya.” (Anis, 2019: 30)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa selain Gus Birru yang menjadi subjek utama dalam hasrat Alina, abah dan ummik juga menjadi subjek hasrat dari Alina. Dari data tersebut, Alina menunjukkan sikap yang mana dia harus bersiap melakukan sandiwara di depan Abah dan Ummiknya agar mereka suka kepadanya.

(27.HNPS.6) “Aku menarik napas panjang. Abah tidak boleh melihat dukaku. Mas Birru tak perlu menahanku karena ia harus menjamu Rengganis. Aku berusaha keras untuk tersenyum menunjukkan bahwa aku baik- baik saja.” (Anis, 2019: 285).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina memiliki hasrat untuk tetap ingin terlihat baik-baik saja di hadapan abahnya ketika Gus Birru memberinya duka. Hal tersebut ditujukan agar Gus Birru menyukainya lantaran dia tidak menunjukkan sikap yang dianggap bisa berdampak negatif bagi Gus Birru dari orangtuanya.

e. Hasrat Narsistik Pasif Imajiner

Hasrat narsistik pasif imajiner merupakan hasrat yang dimiliki individu untuk dihasrati individu lain secara fisik. Seorang individu akan berusaha agar dirinya menjadi hasrat bagi individu lain. Berikut merupakan data yang menunjukkan hasrat narsistik pasif imajiner yang dimiliki Alina

(4.HNPI.1) “Aku tidak tahu dorongan apa yang membuatku berani. Mungkin karena rambutku lembut dan harum, atau aroma terapi yang menenangkanku, atau mungkin aroma lulur yang meruap dari seujur tubuhku. Entah kenapa aku merasa cantik dan percaya diri.” (Anis, 2019: 25).

Data tersebut dapat dipahami bahwa Alina membangun citra dirinya sebagai perempuan agar diharapkan dan dikagumi secara fisik oleh Gus Birru. Alina merasa cantik dan percaya diri karena rambutnya yang terasa lembut dan wangi. Selain itu Alina juga memakai lulur yang kemudian wanginya juga meruap. Hal tersebut membuat dirinya merasa percaya diri dan merasa cantik di hadapan Gus Birru.

(11.HNPI.2) “Aku sudah dandan dan sudah memakai parfum. Aku memakai gamis ungu muda sekaligus jilbabnya yang sedikit lebar tapi modern. Baju ini ummik yang belikan. Beliau senang melihatku memakai gamis satu set dengan jilbabnya. Aku bertanya kepada mbak

ndalem, apakah lipstikku terlalu mencolok, mereka malah terbelalak dan bilang aku terlihat sangat cantik. Mereka tidak tahu, aku dandan seperti apa pun, Gus- nya yang dingin tidak pernah melihatku, apalagi memujiku. Tapi aku harus tetap berusaha tampil maksimal sebab menjaga marwah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya. Siapa pun tamunya, harus tahu bahwa kami berdua adalah pasangan pengantin baru yang bahagia. Mereka tidak boleh tahu apa yang sesungguhnya terjadi di antara kami. Kesenyapan malam-malam kami.” (Anis, 2019: 84).

Data tersebut dapat dipahami bahwa Alina ingin dikagumi baik oleh Gus Birru maupun tamu-tamu Gus Birru. Hal tersebut ditunjukkannya dengan caranya berpakaian, memakai parfum dan dandanannya. Bahkan, agar terlihat sempurna, Alina meminta pendapat dari orang lain, yaitu mbak-mbak ndalem yang dia temui. Hal tersebut menunjukkan bahwa Alina ingin terlihat sempurna dan dikagumi sebagai sosok istri dimata suaminya dan bagi tamu yang akan dia temui.

(26.HNPI.3) “Koper kukembalikan ke tempatnya. Aku segera berganti pakaian lalu memasukkan mukena, mushaf, dan dompet di sebuah tas kecil. Aku tidak perlu membawa apa-apa karena itu-akan membuat abah dan ummik khawatir. Aku memakai bedak, lipstik, dan celak mata agar tangisku tersamar. Bagaimana pun, aku harus memikirkan kondisi kesehatan abah dan ummik. Kalau aku gegabah, mereka akan sakit karena memikirkanku.” (Anis, 2019: 281).

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa hasrat yang ditunjukkan oleh Alina adalah Alina membangun citra seorang perempuan yang dewasa, dengan tidak ingin memperlihatkan permasalahan dan kesedihan yang dia alami saat ini. Hasrat ini ditujukkannya untuk abah dan umiknya. Alina bersikap dewasa dengan menunjukkan bahwa dia baik-baik saja meskipun sedang ada masalah yang membuatnya ingin pulang di rumah. Alina tidak ingin membuat kepergiannya yang tiba-tiba membuat abah dan ummiknya sakit.

f. Hasrat Narsistik Pasif Fantasi

Hasrat narsistik pasif fantasi merupakan hasrat yang dimiliki oleh individu untuk menjadi suatu objek yang dihasrati oleh individu lain dengan tujuan mengisi kekurangan yang dimiliki oleh individu lain. Berikut merupakan data mengenai hasrat narsistik pasif fantasi tokoh Alina dalam novel Hati Suhita

(33.HNPF.1) “Aruna pernah bilang, Mas Birru yang angkuh akan takluk dengan pesona feminin perempuan Jawa yang sudah melekat dalam jiwa ragaku. Tapi hari ini aku tahu, Mas Birru tidak hanya mencair karena itu.

Dia menyukai lantunan mengajiku dan ini membuatku terharu.” (Hal. 354)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina memiliki hasrat narsistik pasif fantasi yang diwujudkan dengan menjadi perempuan yang berbeda dengan mantan kekasih suaminya. Alina memiliki keistimewaan berupa suara yang merdu yang

dimanfaatkannya untuk mengaji, yang mana hal tersebut yang membuatnya berbeda dan bisa membuat suaminya menjadi luluh kepadanya.

2. Hasrat Anaklitik

a. Hasrat Anaklitik Aktif Simbolik

Hasrat anaklitik aktif simbolik merupakan hasrat yang dimiliki oleh individu yang mana individu tersebut berhasrat untuk memiliki individu lain. Dalam pembahasan ini, Gus Birru merupakan individu lain atau objek utama yang dihasrati oleh Alina untuk dimilikinya. (4.HAAS.1) “.....Aku terduduk menyadari mimpiku begitu indah. Aku turun dari ranjang, menatapnya pulas di sofa. Aku tahu dia adalah matahari. Sia- sia kakek memberiku nama Suhita kalau aku tak bisa menaklukkannya. Akan kudapatkan malam pertamaku tak lama lagi.” (Anis, 2019: 7).

Data tersebut dapat dipahami bahwa Alina memiliki hasrat anaklitik aktif yang menunjukkan dirinya ingin memiliki Gus Birru. Alina menunjukkan kepercayaan dirinya bahwa Alina bisa menaklukkan Gus Birru tidak lama lagi. Hal tersebut sesuai dengan hasrat anaklitik aktif yang memiliki penjelasan dimana seseorang berhasrat untuk memiliki orang lain sebagai pemuasan pada diri sendiri.

(4.HAAS.2) “Aku mengangsurkan air putih hangat dan dia menerimanya. Aku kaget. Karena ini untuk pertama kalinya. Biasanya dia memintaku untuk menaruhnya begitu saja. "Sudah shalat?" Ia bertanya, lirik seperti kepada dirinya sendiri. Aku gelagapan karena ini juga untuk pertama kalinya. Biasanya dia tahu aku belum shalat kalau aku menunggunya sambil memakai atasan mukena. "Sampun," jawabku sambil tersenyum.” (Anis, 2019: 26).

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Alina mendapatkan kepuasan diri disaat air minum yang diberikannya kepada Gus Birru diterima dengan baik, dimana yang biasanya selalu disuruh menaruh saja diatas meja. Selain itu, Alina juga merasa puas yang ditunjukkannya dengan ekspresi tersenyum ketika Alina ditanyai perihal sholat oleh Gus Birru.

(12.HAAS.3) “Aku tidak peduli lagi. Bahagialah, Mas Birru. Kembangkan bisnismu. Bergaullah seluas-luasnya. Abah dan ummik biar jadi urusanku. Pesantrenmu biar berkembang di tanganku. Aku hanya minta satu. Genggam aku. Kuasai hatiku. Jangan menyakitiku. Aku akan tetap tinggal di kerajaammu. Kau akan bergembira di duniamu.” (Anis, 2019: 104).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina yang berhasrat untuk memiliki Gus Birru sampai rela melakukan apapun. Alina rela disakiti, Alina rela mempersembahkan segala tenaganya untuk kebahagiaan Gus Birru dan keluarganya, meskipun Alina harus tersakiti, karena yang diinginkannya adalah Gus Birru bisa menerimanya sebagai sosok istrinya.

(13.HAAS.4) “Paginya, ia berangkat dan mengecup keningku beberapa detik karena di dekatku ada ummik yang baru datang. Aku sudah menasihati diri sendiri agar memberikan kebebasan dia seluas-luasnya. Jadi aku tidak menelepon atau kirim berita. Apalagi ditambah aku sibuk urus ummik yang masuk angin. Jadi aku makin tidak tahu kabar Mas Birru. Itu sebabnya, malam itu, aku begitu girang waktu dia kirim WA.” (Anis, 2019: 116).

Data tersebut dapat dipahami bahwa Alina sudah menikah dengan Gus Birru, namun hubungan mereka hingga tujuh bulan lamanya masih berisi dengan hubungan sepihak. Alina yang begitu berhasrat ingin dimiliki oleh Gus Birru sangat merasa bahagia ketika mendapatkan pesan whatsapp dari Gus Birru.

(25.HAAS.5) “Entah kapan aku bisa menaruh kepalaku di pangkuannya saat ia duduk di sofa ini. Setiap kali ia khuyuk membaca buku di sudut sofa ini, aku ingin rebah di sampingnya lalu menaruh kepalaku di pangkuannya.” (Anis, 2019: 265).

Data tersebut dapat diinterpretasikan mengenai renungan yang dilakukan oleh Alina, yang mana renungan tersebut bisa membuat Alina memiliki perasaan yang tidak tenang. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasrat anaklitik yang salah satu cirinya bisa merugikan diri orang lain atau individu itu sendiri juga dirasakan oleh Alina. Renungan tersebut membuat Alina terus berangan-angan untuk bisa bermesraan dengan Gus Birru.

(3.HAAS.6) “Melihat purnama, sementara tubuhku menggeletar sia-sia, rasanya aku ingin pergi, mencari hangatku sendiri. Tapi aku terlanjur mencintainya. Namanya, Al-Birruni, mengambang tiap malam dalam do'aku.” (Anis, 2019: 16).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina sangat berhasrat terhadap Gus Birru. Alina terlanjur mencintainya. Disaat Alina mengalami fase ingin berhubungan badan dengan suaminya, meskipun dia tahu

suaminya tidak mungkin menggaulinya malam itu, dengan cara mengingatnya saja Alina sudah mencapai rasa kepuasan diri.

(4.HAAS.7) “Saat perawatan kami sampai diritus untuk kewanitaan, aku baru sadar kalau ia memesan paket perawatan pengantin. Edan dia. Ia tidak tahu bahwa yang dilakukannya ini sia-sia. Ia tidak tahu bahwa Mas Birru tidak seperti suaminya, yang selalu menyenangkan, hangat, dan selalu menginginkannya” (Anis, 2019: 24).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina tidak memiliki kehidupan yang sempurna layaknya kehidupan yang dimiliki oleh suaminya, Aruna. Kehidupan setelah pernikahan yang seharusnya penuh dengan kebahagiaan karena dua manusia yang saling memadu kasih, kenyataannya itu tidak terjadi pada kehidupan Alina lantaran Gus Birru masih belum bisa menerima Alina sebagai seorang istrinya. Hal ini menimbulkan hasrat analitik aktif dalam diri Alina dengan keinginannya untuk memiliki kehidupan seperti yang dimiliki oleh Aruna sahabatnya. Hasrat analitik aktif ini timbul saat seseorang berhasrat untuk dapat memiliki ‘liyan’ sehingga seseorang dapat memenuhi kepuasan akan dirinya.

(10.HAAS.8) “Hatiku masih berdenyut-denyut menikmati perasaan aneh saat Mas Birru menaruh telapakku di bawah pipinya...” (Anis, 2019: 75).

Data tersebut dapat dipahami bahwa Alina merasakan sebuah perasaan yang tidak biasa dirasakannya, ketika Gus Birru meletakkan pipinya di telapak tangan Alina. Debar hangat dari ulu hatinya hadir saat dia merasakan anggota tubuh Gus Birru menyatu dengan tubuhnya. Hal tersebut membuat dirinya merasakan sebuah kepuasan. Data tersebut menunjukkan bahwa Alina berhasrat untuk bisa memiliki Gus Birru secara fisik untuk memenuhi keinginannya.

(33.HAAS.9) “Tangannya menjulur ke belakang punggungku di sandaran sofa. Bau tubuhnya menguar lembut memunculkan perasaan hangat di hatiku” (Anis, 2019: 346).

Data tersebut dapat dipahami bahwa Aroma tubuh dari Gus Birru yang sedang sakit membuat Alina merasakan sebuah kehangatan di dalam hatinya. Aroma tersebut didapatkannya lantaran tangan Gus Birru yang menjulur ke punggung Alina. Aroma tubuh Gus Birru membuat Alina merasakan sebuah kepuasan akan keinginannya untuk bisa memiliki Gus Birru secara fisik.

(33.HAA.10) “Saya capek Gus, saya capek pura-pura. Saya pengen kayak teman-teman saya. Hidup bahagia dengan suami dan anak-anaknya...” (Anis, 2019: 349)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa hubungan antara suami istri yang baru saja menikah seharusnya memiliki sebuah kehangatan yang mendalam. Akan tetapi hal tersebut tidak dirasakan oleh Alina. Gus Birru enggan

menyentuh dan menggauli Alina karena suatu alasan yang dimilikinya. Hal tersebut membuat Alina merasa kehidupannya terasa kurang, kehidupan yang dia miliki tidak seperti kehidupan teman-temannya, yang penuh dengan cinta dan kasih sayang dan hangatnya sebuah keluarga yang di dalamnya hadir buah hati mereka.

(9.HAA.11) “Dia lemah tak berdaya. Sedang tanganku tergolek di bawah pipinya. Menyentuh jambangnya. Ia mencari kenyamanan di sana. Aku diam menikmati karena sadar, inilah untuk pertama kalinya kulit kami saling menyentuh” (Anis, 2019: 73).

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Alina menunjukkan hasratnya untuk memiliki Gus Birru secara fisik, namun Alina sadar bahwa hal tersebut belum bisa dia dapatkan secara sempurna lantaran keadaan tersebut hanyalah semata karena Gus Birru sakit dan tidak sadarkan diri. Meskipun demikian Alina juga menikmati hal tersebut dan merasa bahagia karena hal tersebut pertama kali dia rasakan.

b. Hasrat Anaklitik Aktif Imajiner

Hasrat anaklitik aktif imajiner merupakan sebuah hasrat yang dimiliki seorang individu dimana individu tersebut memiliki hasrat untuk memiliki individu lain secara fisik. Citra fisik yang dimiliki orang individu lain akan membangkitkan hasrat seorang individu. Dalam pembahasan ini, Alina membangkitkan hasrat yang dimilikinya dengan citra tubuh atau fisik yang dimiliki oleh Gus Birru. Segala yang terkait dengan tubuh Gus Birru sangat menggoda bagi Alina.

(25.HAAI.1) “Mestinya, aku menjalani pernikahanku dengan rasa yang biasa saja. Toh, sejak awal aku tahu, perjodohan ini tidak mungkin serta merta membuat orang sepertinya melunak. Aku juga sudah meyakinkan diriku sendiri untuk tidak perlu lekas-lekas jatuh cinta kepadanya dan membiarkan segala sesuatunya mengalir seperti nasihat ibuku. Tapi ternyata itu tidak mudah. Kami tinggal satu kamar. Dia sangat memesonakan. Seluruh tubuhnya menawan. Tindak- tanduknya membuatku terpicat. Aroma keringatnya memabukkanku.” (Anis, 2019: 263)

Data tersebut dapat dipahami bahwa keindahan tubuh yang dimiliki Gus Birru sangat memikat Alina. Seluruh tubuh Gus Birru sangat menawan bagi Alina yang membuat hasrat Alina tumbuh dalam ranah hasrat anaklitik. Terdapat beberapa deskripsi yang menjelaskan bagaimana keindahan tubuh Gus Birru yang membuat Alina berhasrat akan citra tubuh Gus Birru.

(25.HAAI.2) “Setiap kali melihatnya, aku ingin menyentuhkan jemariku ke rahangnya dan membetulkan rambutnya yang berantakan. Mata dan bibirnya membuatku menggelepar dalam getar. Aku ingin

peluknya menjadi tempat paling nyaman dari seluruh lelah dan dukaku.” (Anis, 2019: 263).

Data tersebut dapat dipahami bahwa rambut Gus Birru yang berantakan saja mampu membuat Alina terpesona. Mata dan bibir Gus Brru membuat Alina bergetar dalam hasrat kenikmatan. Membuat Alina menginginkan penyatuan secara fisik dengan Gus Birru. Alina menginginkan Gus Birru sebagai tempat ternyaman saat merasakan lelah dan ketika bersedih.

c. Hasrat Anaklitik Aktif Fantasi

Hasrat anaklitik aktif fantasi merupakan hasrat yang dimiliki oleh individu dimana individu tersebut memiliki hasrat untuk meraih suatu objek yang dihasrati oleh individu lain sebagai upaya bagi rasa sukacita. Berikut merupakan data mengenai hasrat anaklitik aktif fantasi yang dimiliki oleh Alina dalam novel Hati Suhita.

(13.HAAF.1) “Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang. Tebu adalah pilar berpikir indah, penuh sari manis. Ia tumbuh ke atas, memerhatikan kebersamaan, keras kulitnya tapi manis dalam rasanya.” (Anis, 2019: 126).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa hasrat anaklitik aktif fantasi yang dimiliki Alina termanifestasikan dalam bentuk objek tumbuhan yang ada disekitarnya. Dalam novel ini digambarkan dalam bentuk tumbuhan tebu, untuk bisa memberikan sebuah rasa yang manis maka terlebih dahulu harus melalui beberapa proses yaitu digiling, diperas bahkan jika perlu harus diinjak-injak sampai benar-benar bisa mengeluarkan sarinya.

d. Hasrat Anaklitik Pasif Simbolik

Hasrat anaklitik pasif simbolik merupakan sebuah hasrat yang dimiliki individu untuk dihasrati individu lain sebagai dirinya sendiri oleh individu yang dihasratinya. Pembahasan ini mengenai hasrat Alina yang menginginkan Gus Birru agar menghasrati dirinya untuk menjadi individu yang diinginkan oleh Gus Birru sebagai Alina Suhita. Berikut merupakan data mengenai hasrat anaklitik pasif simbolik yang dimiliki oleh tokoh Alina

(2.HAP.1) “Tekadku sudah bulat, aku harus menemui rengganis. Dia harus pergi dari kehidupan Mas Birru. Aku tak mau lagi ada purnama sia-sia. Aku merindu menikmati purnama dalam dekapnya”. (Anis, 2019:13)

Data tersebut dapat dipahami bahwa Alina berhasrat untuk memiliki suaminya, Gus Birru. Sehingga Alina

akan melakukan berbagai cara untuk memilikinya seutuhnya, salah satunya yaitu dengan menemui kekasih lama Gus Birru yang masih dicintainya, Rengganis. Data tersebut menunjukkan bahwa Alina berhasrat untuk dimiliki oleh Gus Birru sebagai seorang perempuan, istrinya.

(5.HAPS.2) “Aku pamit ke Mas Birru dan dia hanya mengangguk dengan ekspresi datar. Tanpa melirikku. Tak bertanya. Tak minta penjelasan. Tak bisakah ia, sedikit saja, melihatku yang merana? Tak tahukah dia, penolakannya tadi malam, membuatku tercabik-cabik dengan luka menganga?” (Anis, 2019: 32)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Alina ingin dimiliki oleh Gus Birru sebagai sosok dirinya, sosok istri. Seberapa banyak rasa sakit yang diberikan oleh Gus Birru, Alina tetap berusaha menjadi seseorang yang disukai oleh Gus Birru.

e. Hasrat Anaklitik Pasif Imajiner

Hasrat anaklitik pasif imajiner merupakan hasrat yang dimiliki oleh individu yang mana berhasrat untuk dimiliki secara fisik yang dihasratkan oleh individu lain. Dalam pembahasan hasrat anaklitik pasif imajiner ini tidak ditemukan adanya data yang sesuai yang dimiliki oleh tokoh Alina setelah dilakukannya analisis data dan interpretasi data dalam novel Hati Suhita. Penulis novel tidak menggambarkan bagaimana ciri-ciri yang dimiliki oleh Alina secara fisik yang dijelaskan secara khusus.

f. Hasrat Anaklitik Pasif Fantasi

Hasrat anaklitik pasif fantasi merupakan sebuah hasrat yang dimiliki oleh individu yang memmanifestasikan objek yang dihasrati orang lain untuk dimiliki. Dalam pembahasan hasrat anaklitik pasif fantasi ini, manifestasi wujud objek tersebut berupa makanan yang disajikan oleh Alina kepada Gus Birru. Berikut merupakan data hasrat anaklitik pasif fantasi tokoh Alina.

(9.HAPF.1) “Aku memasak sayur asem, cumi hitam, udang asam manis, dan pepes tongkol. Semua ini kesukaan Mas Birru. Tentu saja sambil berharap Mas Birru kerso makan dengan lahap.” (Anis, 2019: 66)

(9.HAPF.2) “Aku belajar terus pada ummik sampai tidak ada bedanya rasa masakanku dengan masakan beliau.” (Anis, 2019: 66)

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa Alina memasak dan menyajikan makanan kesukaan suaminya, Gus Birru. Melalui hal tersebut Alina berharap Gus Birru mau memakannya. Bukan dengan mudah Alina bisa memasak makanan kesukaan Gus Birru tersebut, melainkan dia berusaha dengan keas dengan belajar kepada umminya

sehingga rasa masakannya sama persis dengan yang biasa dimasakkan oleh umminya untuk Gus Birru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Alina dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memiliki hasrat narsistik dan hasrat anaklitik. Hasrat narsistik yang merupakan hasrat 'menjadi' tokoh Alina banyak ditujukan kepada Gus Birru, suaminya. selain ditujukan kepada Gus Birru, hasrat tersebut juga ditujukan kepada abah, ummik dan kang Dharma. Hasrat yang ditujukan kepada Gus Birru terjadi lantaran meskipun mereka merupakan pasangan suami istri, namun cerita cinta mereka masih bertepuk sebelah tangan. Pernikahan yang terjadi karena perjodohan orangtua mereka membuat Gus Birru belum bisa menerima Alina sebagai istrinya, dikarenakan Gus Birru sejak awal sudah memiliki perempuan yang dipujanya. Hasrat narsistik Alina ini diwujudkan dalam keinginannya untuk menjadi seseorang yang dihasrati oleh Gus Birru. Dengan segala daya upaya yang dilakukannya agar terlihat oleh Gus Birru sehingga menarik perhatiannya. Alina mempertaruhkan kebahagiaannya sendiri untuk bertahan di dalam kerajaan yang telah dibangunnya. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh kakeknya dan berpedoman pada ilmu agama yang dimilikinya sehingga Alina bisa mencapai titik bahagia yang diinginkannya bersama suaminya, Gus Birru. Hasrat narsistik aktif simbolik yang dimiliki Alina ini diwujudkan dengan tindakannya yang bersandiwara untuk menutupi prahara yang terjadi di dalam rumah tangganya. Alina tidak mau orang lain melihat bahwa dirinya seorang perempuan yang lemah, perempuan yang tidak memiliki nilai religius, dan tidak bisa menjunjung marwah suaminya. Alina ingin menjadi perempuan yang disukai, dipuja dan dicintai oleh suaminya, Gus Birru.

Hasrat anaklitik merupakan sebuah hasrat yang menunjukan seorang individu untuk "memiliki" dan "dimiliki" yang dampaknya ke arah negatif bagi pemilik hasrat tersebut. Pada tokoh Alina ditemukan sebuah hasrat anaklitik berupa hasratnya yang berangan-angan untuk dapat bermesraan dengan Gus Birru. Hal tersebut justru berdampak negatif bagi dirinya, dengan berdampak hilangnya pemikiran yang positif tentang dirinya. Banyak harapan-harapan yang ditorehkan pada Gus Birru yang berujung pada kesedihannya karena penolakan yang didapatkannya. Selain berangan-angan, Alina juga berhasrat untuk dimiliki dan memiliki Gus Birru secara fisik. Hasrat-hasrat tersebut juga terurai dalam tatanan hasrat aktif dan pasif secara simbolik, imajiner dan fantasi seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan penelitian ini. Selain hal tersebut, hasrat Alina juga

terwujud dalam 'Liyan' berupa keinginannya untuk diakui akan sebuah identitas, rasa kekurangan atau 'lack' dalam hidupnya lantaran kehidupannya tidak terasa sempurna seperti kehidupan yang dimiliki oleh temannya. Hal tersebut sesuai dengan teori hasrat Jacques Lacan yang mana manusia sejak lahir selalu dibersamai oleh penggerak rasa atau hasrat untuk memenuhi kekurangan-kekurangan yang dirasakan dalam hidup mereka. Penulis tidak mengingkari bahwa pembaca nantinya masih menemukan banyak kekurangan dalam hasil penelitian ini. Sehingga penulis memiliki beberapa saran bagi mahasiswa, pengajar dan peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami lagi mengenai kajian psikoanalisis Jacques Lacan terkait hasrat yang dimiliki oleh para tokoh yang nantinya akan diteliti dengan mendalami lagi dan memperbanyak referensi terkait kajian psikoanalisis Jacques Lacan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adesi, Putri. 2020. *Hasrat Tokoh Utama dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S Khairen*. Artikel, (Online) diakses pada tanggal 27 Desember 2022, <http://repo.umb.ac.id/items/show/807>
- Anis, Khilma. *Hati Suhita*. 2019. Yogyakarta: Telaga Aksara FT Mazaya Media
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Arum, Laras Puspa. 2020. *Hasrat Pengarang Dalam Novel Gantayangan Karya Intan Paramadhta: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan*. Jurnal Ilmu Sastra, (Online) Jilid 8, Nomor 1 <https://core.ac.uk/download/347887856.pdf> diakses 24 Februari 2023)
- Bracher, Mark. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chitta Sahtyaswari, Reyna. 2018. *Mekanisme Pembentukan Subjek Pada Tokoh Jayanegara dalam Novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)* Skripsi
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- E, Sumaryono. 2013. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Ginoga, Sinta Dewi. 2020. *Hasrat Tokoh Utama dalam Novel I am*
- Sarahza karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Psikoanalisis Lacan) Skripsi,

(Online), diakses pada tanggal 21 Desember 2022, <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311416032/hasrat-tokoh-salsabiela-rais-dan-rangga-almahendra-kajian-psikoanalisis-lacan.html#>

- Lacan, Jacques. 1977. *The Seminar of Jacques Lacan: Book XI The Four Fundamental Concepts Of Psychoanalysis*, translated by Alan Sheridan. New York: WW Norton and Company.
- Musliyana. 2022. *Hasrat Tokoh Utama Langgir Janaka dalam Novel Rasuk Karya Risa Saraswati (Psikoanalisis Jacques Lacan)*. Artikel
- Ratna, Yoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarup, Madan. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Postmoerenism*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra: Dasar-dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembaca, dan Pascastukturalisme*. CAPS: Yogyakarta



UNESA

Universitas Negeri Surabaya